

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Proses pembangunan yang dilaksanakan pemerintah merupakan suatu proses pembangunan yang menyeimbangkan antara pembangunan nasional dan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan nasional dilakukan untuk menunjang dan mendorong berkembangnya pembangunan daerah, dan di lain pihak pembangunan daerah ditingkatkan untuk memperkuat pembangunan dan struktur perekonomian secara nasional yang dinamis (Adisasmita, 2013).

Pembangunan daerah adalah suatu proses saat pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan selanjutnya membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Pembangunan ekonomi daerah tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) wilayah tersebut yang dicapai setiap tahunnya. Pembangunan ekonomi

mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Todaro (2004) mendefinisikan bahwa pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan per kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi, seharusnya dapat pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran.

Pembangunan regional atau daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dilakukan oleh wilayah selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut, tujuan wilayah melakukan pembangunan ekonomi adalah untuk mengejar ketertinggalan dan mensejajarkan diri dengan wilayah-wilayah yang sudah maju, baik dalam hal pendapatan, produktivitas, upah dan sebagai indikator ekonomi lainnya, sehingga *gap* (jurang) kesenjangan antar wilayah tersebut akan berkurang, yang dikenal dengan istilah “konvergensi antar wilayah” (Sodik, 2006).

Pertumbuhan ekonomi regional didekati dengan hipotesa konvergensi, konsep konvergensi berangkat dari hipotesa bahwa setiap daerah mempunyai potensi intrinsik untuk tumbuh khas. Konvergensi merupakan cara mengejar (*catch up*) ketertinggalan perekonomian negara/daerah miskin terhadap negara/daerah kaya

(Barro dan Sala-i-Martin, 1991). Teori konvergensi menyatakan bahwa tingkat kemakmuran yang dialami oleh negara-negara maju dan negara-negara berkembang pada suatu saat akan konvergen (bertemu pada satu titik). Selain itu teori ini juga menyatakan bahwa akan terjadi *catching up effect*, yaitu ketika negara-negara berkembang berhasil mengejar negara-negara maju. Hal ini didasarkan asumsi bahwa negara-negara maju akan mengalami kondisi keseimbangan dalam jangka panjang (*steady state*), yaitu negara yang tingkat pendapatannya tidak dapat meningkat lagi karena tambahan investasi tidak menambah pendapatan. Sementara negara maju diam, negara berkembang yang memiliki tambahan investasi sehingga menambah pendapatannya, akan terus mengejar dan akhirnya pada suatu saat akan menyamai pendapatan negara maju atau terjadi *catching up effect* (Satriotomo, 2003).

Barro dan Sala-i-Martin (1995) mengemukakan bahwa terdapat dua konsep mengenai konvergensi pendapatan yaitu sigma konvergen dan beta konvergen. Sigma konvergen untuk mengukur tingkat dispersi dari pendapatan. Jika dispersi pendapatan mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa ketimpangan antar daerah cenderung mengecil atau dengan kata lain terjadi konvergensi pendapatan. Untuk menentukan apakah konvergensi sigma terjadi, dapat dihitung penyebaran PDRB yang diukur sebagai koefisien variasi atau standar deviasi dari logaritmanya. Sedangkan beta konvergen adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang diperkirakan menentukan tingkat konvergensi. Beta konvergen dibagi menjadi 2 yaitu konvergensi absolut (*absolute convergence*) dan konvergensi kondisional (*conditional convergence*). Konvergensi absolut merupakan hubungan negatif antara PDRB

dengan tingkat pertumbuhan pendapatan, sedangkan konvergensi kondisional dilakukan dengan mengikutsertakan sejumlah variabel penjelas dalam pengujian selain variabel dependen awal periode atau *initial income*. Konvergensi kondisional dapat dianalisis dengan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, faktor-faktor penentu yang diduga mempengaruhi pendapatan yaitu modal manusia atau *human capital* (HC) adalah jumlah angkatan kerja yang menamatkan pendidikan minimal SLTA, tenaga kerja (TK) yang merupakan jumlah tenaga dimana tenaga kerja merupakan jumlah dari penduduk yang sudah bekerja, pertumbuhan populasi (POP) adalah jumlah penduduk pada periode waktu tertentu.

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang terletak diujung tenggara pulau Sumatera juga tidak terlepas dari permasalahan disparitas pendapatan ini. Salah satu misi Provinsi Lampung adalah membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul dan berdaya saing, namun masalah disparitas pendapatan tetap menjadi permasalahan klasik yang dihadapi oleh provinsi ini. Hal ini dapat diidentifikasi melalui jumlah pendapatan regional dari masing-masing kabupaten/kota yang ada (Tabel 1). Dibawah ini adalah data perkembangan PDRB Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota pada tahun 2010-2013.

Tabel 1.PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2013 (Juta Rp.)

Kabupaten/Kota	2010		2011		2012		2013	
	Rupiah	Share (%)	Rupiah	Share (%)	Rupiah	Share (%)	Rupiah	Share (%)
Lampung Barat	1.509.674	3,94	1.578.014	3,89	1.135.729	2,63	1.194.321	2,61
Tanggamus	2.329.522	6,14	2.504.579	6,17	2.683.250	6,22	2.899.977	6,35
Lampung Selatan	4.348.906	11,36	4.615.643	11,37	4.906.387	11,38	5.201.169	11,38
Lampung Timur	4.330.053	11,30	4.572.452	11,27	4.816.469	11,17	5.058.414	11,07
Lampung Tengah	6.228.793	16,26	6.587.165	16,23	7.006.637	16,25	7.435.788	16,28
Lampung Utara	3.401.717	8,79	3.566.685	8,79	3.781.781	8,77	3.997.559	8,75
Way Kanan	1.405.680	3,68	1.486.211	3,66	1.570.204	3,64	1.654.983	3,26
Tulang Bawang	2.261.365	5,90	2.384.794	5,88	2.504.381	5,81	2.636.819	5,77
Pesawaran	1.661.428	4,35	1.773.600	4,37	1.887.627	4,38	1.994.969	4,37
Pringsewu	1.436.188	3,51	1.439.875	3,55	1.536.405	3,56	1.631.923	3,57
Tulang Bawang Barat	1.127.310	2,94	1.193.901	2,94	1.272.176	2,95	1.485.680	3,25
Mesuji	1.250.841	3,27	1.315.210	3,24	1.399.313	3,25	1.343.765	2,94
Pesisir Barat	-	-	-	-	547.164	1,27	570.948	1,25
Bandar Lampung	6.540.521	17,08	6.967.851	17,17	7.423.369	17,22	7.905.567	17,30
Metro	562.509	1,47	598.519	1,47	634.711	1,47	674.271	1,48
Total	38.394.509	100	40.584.498	100	43.105.604	100	45.686.153	100

Kabupaten/Kota

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Dari data pada tabel 1 diatas terlihat jika ada beberapa kabupaten/kota yang memiliki pendapatan regional yang cukup tinggi, namun disisi lain juga terdapat kabupaten/kota yang memiliki pendapatan regional rendah. Kota Bandar Lampung menempati posisi teratas sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan nilai PDRB Provinsi Lampung sebesar 17,30% pada tahun 2013, kemudian diikuti oleh Kabupaten Lampung Tengah sebesar 16,28% Lampung Selatan 11,38% dan Lampung Timur sebesar 11,07%.

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konvergensi pada dua kota di Provinsi Lampung. Penelitian antar kabupaten/kota telah banyak dilakukan sebelumnya, oleh karena itu penelitian ini hanya menganalisis konvergensi antar Kota Bandar Lampung dan Kota Metro.

Pemilihan Kota Metro sebagai pembanding karena Kota Metro memiliki karakteristik yang hampir sama dan merupakan wilayah yang berstatus Kota Madya selain Kota Bandar Lampung di Provinsi Lampung. Kesamaan lainnya dengan Kota Bandar Lampung adalah lebih besarnya kontribusi sektor sekunder dan tersier dibandingkan dengan sektor primer dalam pembentukan PDRB masing-masing wilayah. Selain itu Kota Bandar Lampung dan Kota Metro juga memiliki perbedaan pada awal mula tujuan didirikannya, Kota Bandar Lampung merupakan kota yang didirikan memang untuk menjadi ibu kota Provinsi, namun Kota Metro merupakan kota pemekaran dari Kabupaten Lampung Tengah yang diresmikan sebagai kota madya pada tanggal 27 April 1999.

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dapat menunjukkan perkembangan kinerja ekonomi suatu daerah selama periode waktu tertentu. Tabel 2 yang menyajikan data pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung dan Kota Metro terhadap Provinsi Lampung sebagai berikut.

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung dan Kota Metro (Persen)

Kota	2010	2011	2012	2013
Bandar Lampung	6,01	6,33	6,53	6,54
Metro	5,32	5,89	6,47	5,90
Lampung	5,26	5,88	6,43	6,48

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas kota yang tingkat pertumbuhannya tinggi, sama atau bahkan melebihi pertumbuhan provinsi. Pada tahun 2013 pertumbuhan Kota Bandar Lampung sebesar 6,54% kemudian pertumbuhan Kota

Metro yang masih relatif rendah dibandingkan dengan Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 5,90%.

Penelitian ini akan menganalisis apakah terjadi konvergensi sigma antar Kota Bandar Lampung dan Kota Metro, lalu akan mengidentifikasi apakah terjadi *catching up effect* pada Kota Metro terhadap Kota Bandar Lampung serta menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi regional Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Variabel yang diduga mempengaruhi tingkat pendapatan Kota Bandar Lampung dan Kota Metro yaitu, *human capital* (HC), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan populasi (POP). Berikut ini adalah data perkembangan *human capital*, tenaga kerja dan pertumbuhan populasi Kota Bandar Lampung dan Kota Metro.

Tabel 3. Perkembangan *Human Capital*, Tenaga Kerja dan Populasi (Jiwa)

Kota	Tahun	<i>Human Capital</i> (HC)		Tenaga Kerja (TK)		Populasi (POP)	
		Jiwa	Growth %	Jiwa	Growth %	Jiwa	Growth %
Bandar Lampung	2010	471.526	0,005	447.777	0,065	881.801	0,057
	2011	472.413	0,001	456.853	0,020	891.374	0,010
	2012	473.870	0,003	465.468	0,018	902.885	0,012
	2013	474.347	0,001	472.454	0,015	942.039	0,043
Metro	2010	78.018	0,010	68.231	0,035	145.471	0,017
	2011	78.687	0,008	69.498	0,018	147.050	0,010
	2012	79.379	0,008	70.965	0,021	149.361	0,015
	2013	80.103	0,009	72.146	0,016	151.669	0,015

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat bahwa jumlah *human capital*, tenaga kerja dan populasi yang setiap tahun mengalami peningkatan namun pertumbuhannya fluktuatif pada tiap tahunnya. Jumlah *human capital* Kota Bandar Lampung yang tiap tahun meningkat terlihat sampai 2013 yaitu berjumlah 474.347 jiwa, dan Kota Metro yang juga terjadi peningkatan sampai pada tahun 2013 mencapai 80.103

jiwa. Data *human capital* atau modal manusia diproksi dengan data jumlah angkatan kerja yang menamatkan pendidikan minimal SLTA, kemudian data tenaga kerja adalah jumlah angkatan kerja yang merupakan jumlah penduduk yang sudah bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan, lalu populasi yaitu data jumlah penduduk pertahun dari tahun 2001-2013.

Penelitian tentang analisis konvergensi perekonomian wilayah telah banyak dilakukan, salah satu nya dilakukan oleh Yoenanto (2007), Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi, waktu mengidentifikasi kesenjangan perekonomian yang dilakukan hanya di dua kota serta perbedaan variabel yang mempengaruhi tingkat pendapatan pada wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto Antar Kota Bandar Lampung dan Kota Metro”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah telah terjadi konvergensi sigma antar Kota Bandar Lampung dan Kota Metro?
2. Apakah telah terjadi konvergensi beta antar Kota Bandar Lampung dan Kota Metro yang terdiri dari konvergensi absolut dan konvergensi kondisional?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengukur konvergensi sigma pendapatan sehingga dapat diketahui apakah telah terjadi penurunan disparitas pendapatan antar Kota Bandar Lampung dan Kota Metro.
2. Mengukur Konvergensi beta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konvergensi pendapatan yang terdiri dari konvergensi absolut dan konvergensi kondisional.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi tentang pertumbuhan perekonomian Provinsi Lampung.
3. Bagi pihak akademis, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dan diharapkan penelitian berikutnya mampu memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

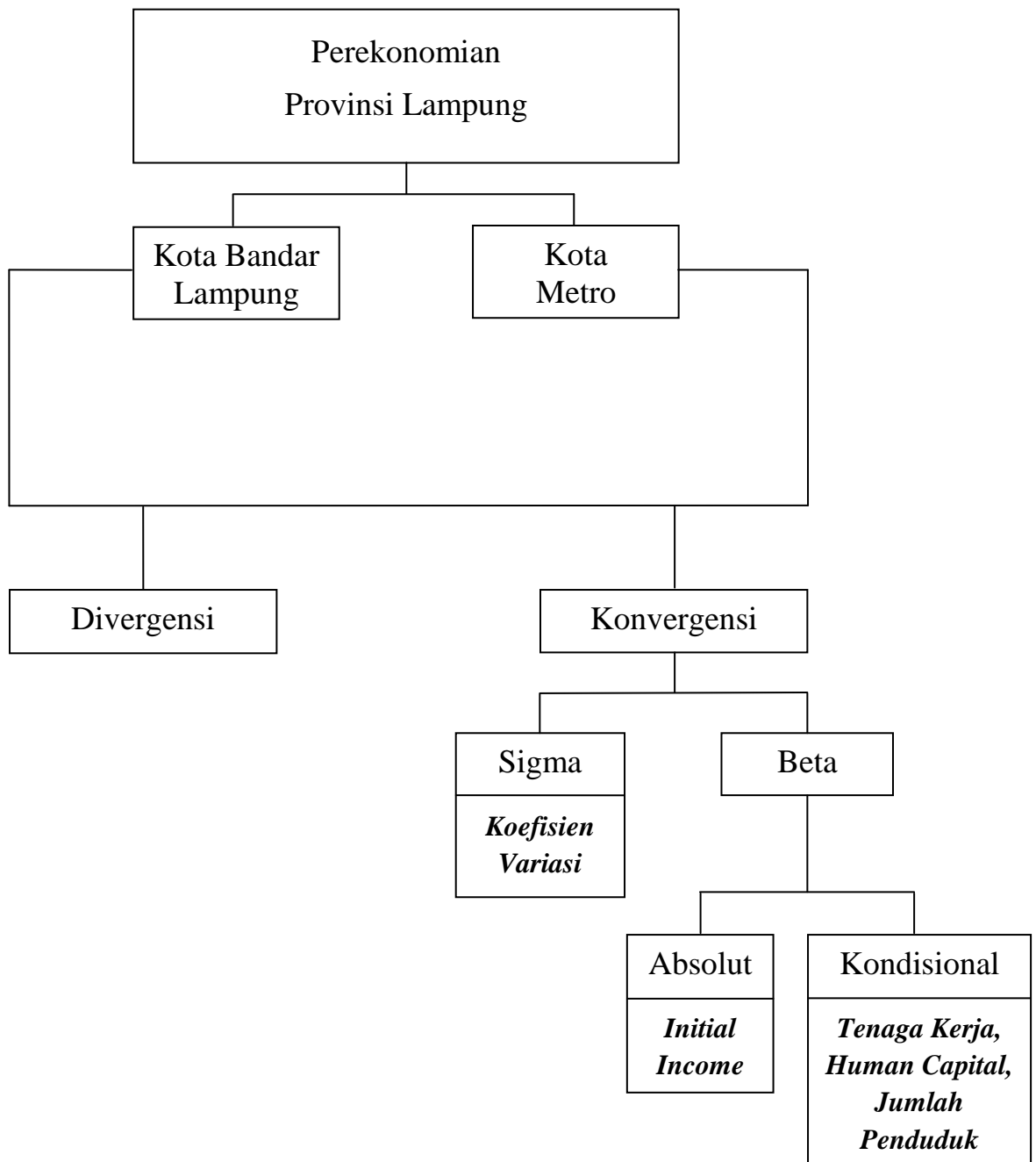
E. Kerangka Pemikiran

Konvergensi adalah alat ukur yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan serta disparitas yang terjadi antar negara atau wilayah. Sebuah wilayah dikatakan konvergen apabila daerah-daerah didalamnya cenderung

menuju pada satu titik yang sama sehingga kesenjangan pendapatan antar daerah menjadi semakin kecil. Namun jika disparitas yang terjadi antar wilayah cenderung melebar dan pemerataan makin tidak tercapai maka hal ini sering disebut divergensi pendapatan.

Perekonomian Provinsi Lampung secara langsung memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional dimana dalam pembentukan nilai PDRB terdapat sembilan sektor yang memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB. Kota Bandar Lampung merupakan kota yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyumbang besarnya PDRB Provinsi Lampung, selain Kota Bandar Lampung Kota Metro merupakan Kota Madya lainnya yang struktur ekonominya terbentuk dari sektor sekunder dan tersier, oleh karena itu Kota Metro dijadikan pembandingan dalam penelitian ini.

Untuk menganalisis apakah telah terjadi penurunan disparitas pendapatan antar Kota Bandar Lampung dan Kota Metro digunakan metode analisis *koefisien variasi* dengan tujuan mengetahui seberapa besar disparitas pendapatan yang terjadi antara Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Lalu untuk melihat bagaimana Kota Metro mengejar ketertinggalan untuk mensejajarkan diri (*catch up*) terhadap Kota Bandar Lampung digunakan metode *analisis konvergensi absolut* dan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan (PDRB) Kota Bandar Lampung dan Kota Metro menggunakan metode *analisis konvergensi kondisional*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

1. Diduga terjadi konvergensi sigma antar Kota Bandar Lampung dan Kota Metro.
2. Diduga terjadi konvergensi absolut atas pendapatan antar Kota Bandar Lampung dan Kota Metro serta diduga *initial income*, *human capital*, tenaga kerja berpengaruh positif dan populasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan Kota Bandar Lampung dan Kota Metro.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka yang berisi landasan teori, tujuan teoritis dan tujuan empiris yang relevan dalam penulisan penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari tahapan penelitian, sumber data, batasan perubah variabel dan metode analisis.

BAB IV : Hasil dan pembahasan yang memuat hasil olah data serta pembahasan dari hasil hitung statistik.

BAB V : Kesimpulan dan saran, yang memuat kesimpulan dari seluruh kegiatan penelitian serta saran untuk pengembangan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN